



SERI PENDIDIKAN PUSAKA UNTUK ANAK  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

# Sejarah SD Ungaran

Penulis: Wahyu Nugraeni  
Ilustrator: Yudha Sandy



## Sejarah SD Ungaran

Penulis Naskah: Wahyu Nugraeni, S.Pd, M.Si. (SDN I Ungaran)

Penulis Skenario: Pang Warman (Fung Wai Ming)

Penyunting: Anastasia Melati

Ilustrator: Yudha Sandy

Tata Letak : Carlos Iban

Penyunting Artistik: Sinta Carolina

Editor in Chief: Anastasia Melati

ISBN: 978-602-8756-06-8

Penerbit:

Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)

Erfgoed Nederland (EN)

Cetakan Pertama: Januari 2010

Kontak:

Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI)

Indonesian Heritage Trust

Jl. Veteran I No. 27, Jakarta 10110

Telp/fax: +62 21 3511127

# Sejarah SD Ungaran

Penulis: Wahyu Nugraeni, S.Pd, M.Si.

Ilustrator: Yudha Sandy



# Pengantar

Pusaka di Yogyakarta sangat beragam. Di sekeliling kita, seperti di rumah dan sekolah, juga banyak sekali pusaka. Ada pusaka alam, budaya, dan saujana yang merupakan gabungan antara pusaka alam dan budaya. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar anak-anak mengenal, memahami, dan peduli pusaka. Buku Seri Pendidikan Pusaka untuk Anak ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk mencapai hal tersebut. Mengingat banyaknya keragaman pusaka, seri buku ini akan terus diproduksi. Produksi tidak hanya dilakukan di Yogyakarta, tetapi juga nanti di berbagai daerah lain di Indonesia.

Anak-anak, orangtua, dan guru dipersilakan memanfaatkan berbagai buku seri ini. Masukan, koreksi, dan perbaikan sangat diharapkan. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terwujudnya buku seri ini. Semoga pusaka Indonesia lestari dan anak-anak berperan di dalamnya.

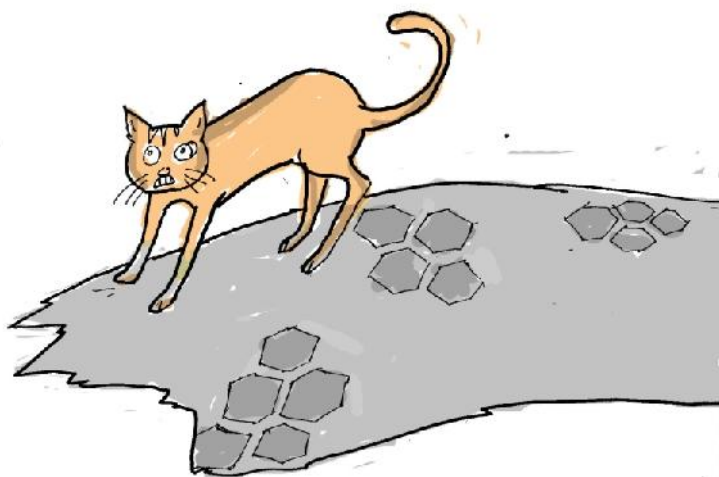
Laretna T. Adishakti  
Ketua Tim Pendidikan Pusaka BPPI



Shiro



Pussi



Suatu siang di daerah Kotabaru...

GUK!  
GUK!

MEONGG..!

NGARAN  
JL. SERMA TARUNA RAMLI No.3 YOGYAKARTA





Tidak, Pussi! Aku harus berhasil menangkapmu hari ini.

Aku mau pulang. Ini rumahku. Kamu tidak boleh masuk!




Tidak ada yang boleh bikin gaduh di rumahku. Kamu akan diusir.

Memangnya kenapa? Aku akan mengejarmu sampai ke dalam.

Diusir? Kenapa begitu?





Iya, rumahku kan sekolahan. Lihat itu, ada papan namanya.

Sekolahan itu apa?

ADUH!  
Sekolahan saja  
kamu tidak tahu.

hihi..

Tentu saja  
aku belum tahu.  
Aku kan warga baru di  
daerah ini!

AOW, mestinya kamu  
keliling cari tahu dulu, di  
mana saja kamu tidak  
diperbolehkan masuk.

Lho,  
memang banyak  
sekolahan di sekitar  
sini?

Itu namanya sejarah. Aku tahu dari cerita yang dituturkan kakekku. Cerita kakekku itu dari penuturan kakeknya lagi, dan dari kakeknya lagi, kakeknya lagi...



Shiro : Hebat sekali. Kamu tahu kejadian kejadian jauh sebelum kita lahir.

Pussi : Ya. Ketika bangunan rumahku ini selesai didirikan, inilah gedung sekolah pertama anak-anak bangsa kulit putih di Jogja.

Shiro : Sebentar. Kamu tadi belum jelaskan apa itu sekolah?

Pussi : Ah, kamu dengarkan saja ceritaku. Nanti kamu akan mengerti sendiri.

Shiro : Iyalah, teruskan ceritamu.



Ada beberapa...  
Selain SDN Ungaran ini,  
ada SMP 5...

... SMA 3...

dan SMA Bopkri 1.

Semua masih dalam  
kawasan Kotabaru.

Shiro : Hebat sekali. Semua itu tempat tinggalmu?

Pussi : Oh, tidak. Rumahku ya disini saja. Tidak semua gedung sekolahan rumahku.

Shiro : Wah, tapi kamu banyak tahu sekolahan di Kotabaru. Sudah lama tinggal disini?

Pussi : Bahkan aku tahu, seperti apa Kotabaru ini pada awalnya dibangun.

Shiro : Benarkah? Bagaimana kamu bisa tahu?



Kala itu, kucing dan anjing kian hari bertambah jumlahnya di Kotabaru. Tempat baru ini dikembangkan untuk hunian warga Eropa dan Belanda .



Ooo... aku tahu, sebab itu lalu disebut Kotabaru



Betul. Kota yang baru! Saat itu lalu lintas masih sepi, belum ada kendaraan bermotor.



Jadi belum ada taksi?

Orang cukup naik dokar untuk jalan-jalan sekeluarga.

Wah, aman dan nyaman sekali bila kita bermain-main di jalan raya.

Nah, supaya jangan banyak tikus berkeliaran dalam gedung, pimpinan sekolah itu memelihara seekor kucing betina. Itulah kucing pertama yang menghuni rumahku ini.



Shiro : Jadi, dia leluhurmu?

Pussi : Betul. Bisa tebak berapa umur leluhurku, sekiranya sekarang masih hidup?

Shiro : Lima puluh tahun.

Pussi : Ah, lebih tua lagi.

Shiro : Tujuh puluh lima tahun!

Pussi : Masih lebih tua lagi.

Shiro : Wow... pada masa itu, apakah ada pula seekor anjing?



Ya. Bayangkan seorang kepala Rumah Sakit Petronella, tiap pagi mengayuh sepeda guna mengajak anjingnya berjalan-jalan.



Shiro : Lho, sudah ada rumah sakit segala?

Pussi : Jelas. Sebagai penunjang sarana kehidupan modern, rumah sakit yang sekarang bernama Bethesda itu, sudah diresmikan sejak tanggal 20 Mei 1899.

Shiro : Wuaah, lebih seratus tahun yang lalu!

Pussi : Bukan cuma itu.

Masih ada stadion olahraga, gereja, stasiun kereta api dan sebagainya.



Shiro : Apakah semua itu masih utuh sampai sekarang?

Pussi : Seperti sekolah di rumahku ini, semuanya berfungsi seperti sediakala.

Shiro : Kalau begitu, tempat-tempat tersebut akan melarungku masuk ke dalam?

Pussi : Tidak semuanya. Asal kamu jangan mengganggu orang lain.

Pussi : Misalnya di stadion, kamu bisa ikut berolahraga.

Shiro : Lalu, mengapa aku tak diizinkan masuk rumahmu?



Pussi : Kan aku sudah bilang, rumahku ini SEKOLAHAN!

Shiro : Oh iya... Tapi belum kamu jelaskan apa itu sekolahan.





Payah, kamu!  
Begini ceritanya. Istri kepala Rumah Sakit Petronella pada masa itu selalu bawa anjing untuk menjemput anaknya yang bersekolah di sini.

Anjing itu gemas melihat sejumlah anak kucing yang dilahirkan leluhurku.

Suatu ketika, dia nekat mengejar anak kucing itu masuk ke dalam ruang kelas, sebelum jam pelajaran usai.



Keributan luar biasa terjadilah. Meja kursi berantakan.  
Para murid menjerit riuh rendah.  
Buku dan tas bertabur kemana-mana.





WAOOOOW, SERU BANGET!

Hush, seru gimana? Ruang kelas yang lain pun ikut kaget dan kacau pula.

Ooo... karena kejadian itu, sekarang aku dilarang masuk sekolahan?

Begitulah.



Dan murid-murid waktu itu adalah anak-anak dari sekitar sini kan?

Betul.



Jadi, mereka leluhur orang-orang di Kotabaru sekarang?

Bukan.



Lho...  
kok bukan?



Zaman kan terus berubah.  
Kisah tadi terjadi pada zaman Hindia Belanda.  
Murid-murid sekolahnya rata-rata anak orang Belanda



Ooo... Begitu.

Ketika Perang Dunia ke-2, tentara Jepang menduduki Kota Jogja. Warga kulit putih pun meninggalkan Kotabaru.



Kemudian rumahmu jadi kosong?

Iya, sekolah yang disingkat ELS itu, terpaksa ditutup pertengahan tahun 1942.

Kenapa tidak diisi anak-anak orang Jepang?

Tentara Jepang tentu tidak membawa keluarganya berperang

Tapi mereka membawa anjing pelacak, untuk menggeledah rumah-rumah kosong di Kotabaru.




Mereka mengacau rumahmu?

Menyeramkan! Sampai-sampai keturunan nenek moyangku saat itu bersembunyi saja di atap rumah.


Untung enam bulan kemudian, orang Jepang segera mengubah sekolah itu menjadi SR atau Sekolah Rakyat.



Murid-muridnya orang mana lagi?

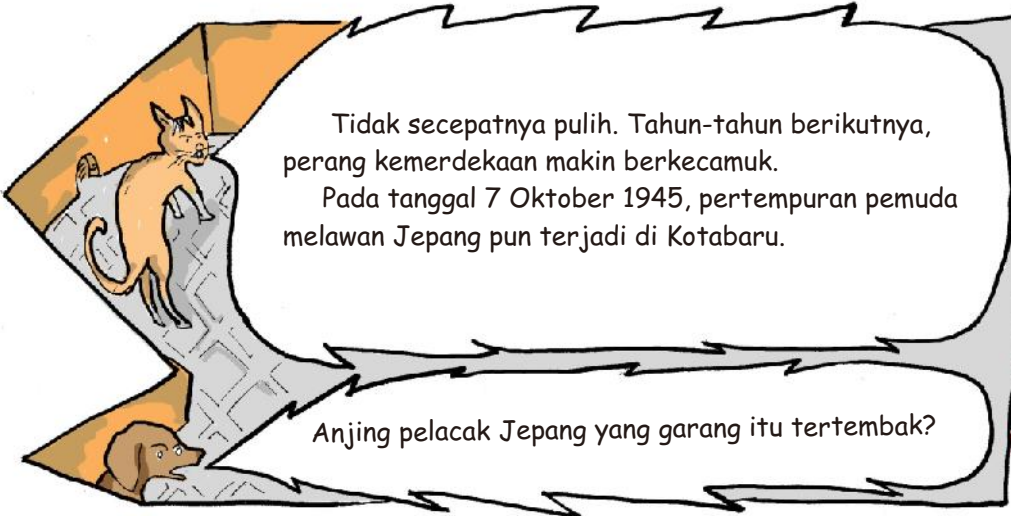


Sesuai namanya, Sekolah Rakyat dibuka untuk rakyat Indonesia. Waktu itu murid-murid masih sebatas anak orang-orang yang bekerja pada pihak Jepang.



Paling tidak, kehidupan nenek moyangmu pulih kembali.





Tidak secepatnya pulih. Tahun-tahun berikutnya, perang kemerdekaan makin berkecamuk. Pada tanggal 7 Oktober 1945, pertempuran pemuda melawan Jepang pun terjadi di Kotabaru.

Anjing pelacak Jepang yang garang itu tertembak?



Entahlah, yang jelas, nama pejuang yang gugur saat itu, diabadikan lewat nama-nama jalan di Kotabaru sekarang.


Ooo... Jalan Serma Taruna Ramli ini dari nama salah satu pahlawan?



Ya, bahkan belakangan didirikan Masjid Syuhada. Masjid ini untuk mengenang para korban yang gagah berani mengusir penjajah dari Kotabaru.








Sudah, aku harus masuk ke dalam dulu. Ini waktuku makan siang.


Eee, tunggu



Ada apa lagi?




Meski tak diijinkan masuk, apa aku boleh datang ke mari lagi besok?



Buat apa?

Mendengarkan ceritamu, aku serasa turut bersekolah di sini.



Aha, kamu sudah tahu sekarang, apa artinya sekolahan.



Selesai.



**Yudha Sandy, S.Sn.** lahir di Yogyakarta pada tanggal 1 Oktober 1982. Ia lulusan Institut Seni Indonesia jurusan Seni Murni Grafis. Sandy bekerja sebagai komikus dan kurator data di Mulyakarya, sebuah media komunitas yang menerbitkan komik alternatif sejak tahun 2007. Sejak 5 tahun terakhir, ia aktif berpameran komik, grafis, dan animasi. Ia menyukai tetris dan musik punk.





**Wahyu Nugraeni** lahir di Sleman, 23 Januari 1974. Ia menempuh pendidikan di D-II PGSD UNY lulus 1995, S1 Administrasi Pendidikan UNY lulus 2002, dan S2 Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus 2008. Ia mulai mengajar pada tanggal 1 Juni 1996 di SDN Tegalpanggung Yogyakarta. Sejak 16 Februari 2004 ia mengajar di SDN Ungaran I Yogyakarta. Sejak tahun 2008 bergabung dengan BPPI.



Setiap hal yang ada di sekitar kita pasti mempunyai sejarah. Termasuk kita juga lho, punya sejarah! Sejarah adalah hal yang sudah kita lalui. Jadi dapatkah adik-adik bercerita tentang sejarah masing-masing? Sejarah itulah yang menjadi pusaka kita.

SD Ungaran I tak mau ketinggalan. Ia juga punya sejarah, bahkan sejarahnya sangat panjang, lebih dari seratus tahun yang lalu. Pada waktu itu namanya *Eropeesche Lagere School*, yaitu sekolah untuk anak-anak Bangsa Eropa yang tinggal di Kotabaru.

Hm...Kotabaru? Jadi ingat bangunan-bangunan yang bentuknya berbeda dengan rumah Jawa. Bangunan seperti itu disebut omah Landa atau bangunan kolonial, salah satunya adalah SD Ungaran I. Yuk berkunjung ke Kotabaru untuk melihat kekhasannya. Dapatkah adik-adik menunjuk satu bangunan yang tempak berbeda dengan rumah Jawa? Carilah informasi bangunan apakah yang adik-adik tunjuk?



erf  
goed  
Nede  
rland



Pendidikan Pusaka merupakan upaya untuk menjaga kesinambungan pemahaman nilai dan pelestarian pusaka sejak dini kepada generasi muda Indonesia. Buku ini diterbitkan oleh Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPPI) bekerjasama dengan Erfgoed Nederland dan Pusat Kurikulum Nasional Departemen Pendidikan Nasional RI untuk melengkapi bahan ajar materi Pendidikan Pusaka untuk murid Sekolah Dasar di Indonesia.

ISBN: 978-602-8756-06-8